

**UNSUR PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN *RUSMI INGIN PULANG KARYA*
AHMAD TOHARI**

SRI WAHYUNINGTYAS, WIDOWATI

PBSI/FKIP – UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

*Sastra profetik merupakan bagian teori sastra yang unsur-unsurnya meliputi : (1) humanisasi (menumbuhkan rasa kemanusiaan/ memanusiakan manusia), (2) liberasi (pembebasan manusia dari pembodohan/ kemiskinan) dan (3) transendensi (ke-tauhidan). Kajian ini bermaksud untuk menemukan unsur-unsur profetik tersebut dalam kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari. Unsur profetik dalam kumpulan cerpen tersebut yaitu (1) Humanisasi, meliputi perlakuan terhadap pelacur dan kesadaran terhadap masalah pendidikan. Akan tetapi diawali dengan adanya dehumanisasi manusia mesin (*I'bomme machine*), (2) Liberasi meliputi: tidak berpikiran negative terhadap sesama, mencegah pernikahan dini, dan tidak memanfaatkan kesempatan, (3) Transendensi meliputi: sabar, jujur, dan pemaaf.*

Kata kunci : profetik, humanisasi, liberasi, transendens

I. PENDAHULUAN

Dalam dasa warsa terakhir ini dunia sastra diwarnai dengan kehadiran corak karya sastra. Pertama corak sastra yang dibalut dengan persoalan agama (Islam). Tokohnya mahasiswa, berlatar pondok pesantren dan Universitas Al Azhar Kairo, Mesir, seperti karya-karya Habiburrahman El Shirazy: *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Cinta Suci Zahrana*, dsb. Karya-karya tersebut tidak lepas dari topik-topik selera pasar yang berkisar antara cinta dan moralitas. Apa yang sedang digemari masyarakat ditangkap pengarang sebagai peluang manis untuk berkarya dan menambah finansial. Kedua, lahirnya sastra literer dengan corak baru yang itu mencirikan teknik-teknik khas sehingga mampu melahirkan wawasan estetik baru. Pembaruan itu tampak dari pola kolase yang meninggalkan berbagai warna yang dilahirkan oleh tokoh maupun peristiwa yang secara estetik menonjolkan

kekuatan-kekuatan literer- sifat kolase menempatkan segi-segi kompositoris dengan warna gabungan fiksional, esai, dan puisi tampak pada karya-karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu (Rampan, 2000)

Adanya perbedaan yang tajam tersebut di atas tidak lepas dari pengaruh budaya massa, yaitu budaya yang menekankan selera kebutuhan konsumen. Perbedaan tersebut dapat diatasi dengan memadukan keduanya. Bagaimanapun sastra tidak dapat lepas dari zamannya tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa bagi pembacanya (masyarakat). Upaya untuk memadukan/ mendekatkan itu dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam konsep sastra profetik, yakni suatu konsep yang berasal dari ilmu sosial Profetik (Kuntowijoyo, 1998:65; 2001: 105-106).

Sastra Profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Ia tidak mungkin menjadi sastra yang terpendil dari realitas. Akan tetapi, sastra hanya dapat berfungsi bila ia sanggup memandang realitas dari suatu jarak (Kuntowijoyo, 2005:8). Setyawan (2012:3) menambahkan sastra profetik adalah sastra transedental yang mempertanyakan manusia di tengah kehidupan modern yang serba birokratis, industrialis, pasar, dan instrumental. Sastra Profetik menghasratkan agar manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi melainkan makhluk lengkap baik jasmani maupun rohani, berakar di bumi dan menjangkau langit. Dan etika profetik merupakan hal yang penting, apalagi di tengah perkembangan sosial yang begitu mengedepankan aspek material. Konteks ini memberi signifikansi pada kehadiran sastra profetik karena perkembangan sastra tidak saja berakar menghujam di bumi tetapi sekaligus juga jauh menjangkau langit. Kehadirannya dapat mengekspresikan visi rohaniah sebagai media alternatif untuk melihat realitas sosial dan kemanusiaan, melalui pesan moral dan agama dalam teks-teks sastra.

Sejumlah karya sastra yang sudah dipublikasikan tentu banyak karya sastra yang didalamnya terimplementasikan konsep sastra Profetik. Karya-karya tersebut diharapkan mampu memberikan pencerahan masyarakat ketika berhadapan dengan

berbagai permasalahan dalam kehidupan. Beberapa pengarang yang dimungkinkan menafsirkan sastra profetik adalah Abdul Hadi WM, Abidah Khaligi, Kuntowijoyo, Mustofa W Hasyim, dan Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari seorang pengarang yang sudah tidak asing lagi karya-karyanya begitu lugas dan menyentuh rasa. *Rusmi Ingin Pulang* merupakan karya terbaru Ahmad Tohari disbanding karya-karya sebelumnya.

Dalam *Rusmi Ingin Pulang* implementasi sastra Profetik sangatlah nampak. Dalam kumpulan cerpen ini, Ahmad Tohari mengemukakan gagasan, harapan, dan keinginannya yang tentunya tidak lepas dari sosok seorang santri/kiai. Budayawan yang sekaligus sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Interaksi-interaksi tersebut tidak sekadar didasarkan atas hubungan yang horizontal melainkan juga hubungan yang vertikal. *Rusmi Ingin Pulang* terdiri dari Cerpen “Rusmi Ingin Pulang”, “Nyanyian Malam”, “Minem Beranak Bayi”, dan cerpen “Bloking”.

Berdasarkan uraian di atas, kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari akan dianalisis dengan konsep sastra Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Penerapan konsep tersebut akan ditelusuri melalui unsur-unsur sastra Profetik, yang meliputi (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi.

II. PEMBAHASAN

1. De Humanisasi dan Humanisasi

Lahirnya humanisasi disebutkan adanya de Humanisasi. De humanisasi terjadi karena manusia tidak dapat mengelola berbagai tekanan dari lingkungan dan kuatnya pengaruh dari dunia luar.

Dalam de humanisasi dikenal adanya manusia mesin (*I'bomme machine*) karena penerapan teknik meluas dalam masyarakat modern. Pandangan-pandangan yang hanya mendasarkan pada kepentingan individual dan kelompoknya. Cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari dehumanisasi

tampak pada sikap agresif warga kampung yang berkeinginan bulat mengusir Rusmi dari kampung tempat tinggalnya. Hal tersebut dilakukan warga sebenarnya Rusmi adalah aib bagi seisi kampung sehingga perlu diusir. Perhatikan kutipan berikut.

Entah mengapa kabar miring itu makin berkembang dengan bumbu yang makin pekat dan beraneka. Jadilah Rusmi sebuah nama buruk yang enak dijadikan bahan pergunjangan bernada lecehan. Bahkan akhirnya muncul suara yang menyatakan Rusmi adalah aib bagi seisi kampung yang harus dijauhi dan ditolak. Rusmi seorang pelacur, itu kabar semakin panas tapi sumbernya tidak jelas. Banyak perempuan dan pemuda akhirnya menyatakan akan menolak dan mengusir keluar bila Rusmi kembali ke kampung ini. (“Rusmi Ingin Pulang”: 4-5)

Sifat agresif warga tersebut muncul karena adanya tekanan yang tersalurkan lewat forum resmi. Pada awalnya sifat agresif ini muncul dalam masing-masing individu warga kampung tersebut. Ketika individu merasa tertekan bertemu individu yang lain dan mempunyai perasaan yang sama, maka sikap agresif itu meningkat lebih tinggi dan puncaknya orang tidak bisa berpikir logis.

Dehumanisasi melahirkan humanisasi dan permanusiawian manusia seperti halnya pandangan terhadap pelacur. Pelacur merupakan sosok wanita yang dilekati oleh stigma buruk dengan ukuran moralitas, kesusilaan, dan agama. Masyarakat tidak pernah menengok latar belakang kehidupannya, seperti himpitan ekonomi atau kekerasan hidup yang dialaminya. Menjadi pelacur bukan pilihan hidupnya tetapi karena keterdesakan hidup. Mereka tidak punya ijazah atau ketrampilan formal tetapi ia harus bertahan hidup.

Mereka ingin diperlakukan sebagai manusia normal di masyarakat. Bukan dianggap sampah masyarakat. Mereka menjadi pelacur karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maka memperlakukan mereka seperti orang biasa, jauh lebih baik daripada memperlakukan mereka dengan sinis.. Tokoh Jebris

dalam cerpen “Nyanyian Malam” juga merupakan salah satu dari mereka yang terpaksa menjadi pelacur karena untuk mempertahankan hidup keluarganya.

2. Liberasi

Dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang” terwujud liberasi sebagai berikut : (1) tidak berpikiran negatif terhadap sesama, (2) mencegah pernikahan dini, (3) tidak memanfaatkan kesempatan.

Selalu berpikiran positif adalah ajaran moral yang penting bagi masyarakat, agar untuk hidup yang lebih baik. Terhadap pelacur pun harus berpikir positif. Bila masyarakat tetap memperlakukannya secara wajar barangkali bisa menjadi terapi bagi perempuan nakal/ pelacur untuk kembali pada kehidupan normal.

Dalam cerpen “Minem Beranak Bayi” tampak pernikahan dini yang terjadi dari generasi ke generasi.

“Betul Minem beranak bayi. Memang sangat kecil karena belum lagi tujuh bulan masa kandungannya, dan usia Minem masih 14 tahun”, kata Kasdu mulai dengan kata-kata yang lancar. “Bayi kecil itu perempuan”.

Mertua perempuan menarik tangan suaminya. Bisik-bisiknya bisa terdengar oleh Kasdu. “Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga baru berusia empat belas tahun”.

(“Minem Beranak Bayi” : 32-33)

Pernikahan dini merupakan cara pintas untuk keluar dari kemiskinan karena salah satu tanggung jawab sudah diambil alih oleh suaminya. Selain itu apabila suaminya kaya dapat menyumbangkan sebagian hartanya untuk mertuanya.

Orang tua di desa kebanyakan tidak tahu mengetahui kalau menikah dalam usia yang belum cukup umur mengganggu kesehatan bayi dan ibunya..

Pencegahannya terhadap masalah ini harus terus menerus dengan memberi kesadaran pada masyarakat.

Pendidikan menjadi kunci pembuka wawasan kehidupan yang lebih luas dalam menatap masa depan. Dengan pendidikan maka kesejahteraan fisik maupun psikis akan tertata dengan baik. Pendidikan pun menjadi pemutus mata rantai kemiskinan yang melilit masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan demikian, wujud liberasi yang disampaikan pengarang adalah meninggikan tingkat pendidikan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan kesempatan kehidupan yang lebih baik dan terbuka. Biasanya, masyarakat tidak menggunakan kesempatan karena kurangnya pendidikan. Namun pendidikan yang cukup, secara psikis membuat berani memanfaatkan kesempatan tersebut.

3. Transendensi (Iman Kepada Allah, Kesadaran, Ketuhanan)

Nilai-nilai transendensi dalam cerpen *Rusmi Ingin Pulang* meliputi : sabar, jujur, dan pemaaf. Sabar dapat diartikan sebagai perilaku menahan diri atau menerima dengan rasa ikhlas. Hal tersebut tidaklah mudah dilakukan setiap manusia yang mendapat ujian sehingga dibutuhkan keimanan dan keteguhan dari dalam diri manusia.

Kehilangan suami bagi Rusmi merupakan ujian terberat. Rusmi kehilangan pegangan namun Rusmi berusaha tegar dan sabar menerimanya. Ia ingat bahwa Tuhan tidak akan memberi ujian melampaui batas kemampuannya. Ia ingin bangkit untuk hidup demi anak-anaknya. Optimisme itu didorong oleh keberadaan anak-anaknya yang tidak menyerah pada keadaan.

Transedensi berikutnya; jujur. Kejujuran menjadi barang mahal demi menjaga harga diri dan nama baik. Bagi laki-laki akan jauh harga dirinya di masyarakat bila diketahui bila meniduri wanita bukan istrinya. Maka sedapat mungkin para lelaki tersebut akan menyembunyikan kejujuran tersebut.

Situasi dan kondisi masyarakat sekitar pasar menjadi kacau ketika Blokeng melahirkan bayinya, dan yang membuat situasi seperti itu para lelaki yang tanpa kemanusiaan meniduri Blokeng. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Maka Blokeng pun melahirkan bayinya: perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain. Terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik dan cas-cis-cus. Ada keblingsatan tetapi masih dalam bentuknya. Keblingsatan kini tampak menggejala sebagai merosotnya jumlah senyum sesama warga, berganti menjadi wajah-wajah kaku karena curiga. Saling curiga tentang siapa ayah bayi Blokeng.
 (“Blokeng” : 34)

Kondisi masyarakat di atas menjadi semacam peringatan agar setiap perbuatan yang dilakukan seseorang diakui apa adanya dengan berbagai konsekuensi yang harus diterimanya. Dengan kejujuran, maka tidak ada lagi rasa saling mencurigai di antara sesama warga.

Transdensi yang terakhir dari cerpen “Rusmi Ingin Pulang” adalah sifat pemaaf. Di dalam jiwa manusia terdapat dua sifat utama yaitu sifat positif dan sifat negative. Jika sifat positif mendominasi atau mempengaruhi jiwa manusia akan melahirkan sifat terpuji, mulia. Sebaliknya sifat negatif akan melahirkan sifat tercela. Salah satu sifat terpuji adalah pemaaf dan lawannya adalah pemaarah dan pendendam.

Pemaaf adalah sifat luhur yang ada pada diri manusia. Beberapa ayat Al Quran dan Hadist yang menekankan keutamaan bersifat itu dijadikan dasar sastra profetik, khususnya pada unsur transendensi.

“Dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain, Allah mencintai orang yang berbuat kebajikan”.
(QS Al-Imran : 132)

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : Musa bin Imran a.s berkata : “Wahai Tuhanku, diantara hamba-hamba-Mu, siapakah orang yang paling

mulia dalam pandangan-Mu? “Allah Azza Wajalla menjawab, “Orang yang memaafkan walaupun ia mampu membalas.”
(HR : Baihaqi)

Dengan dasar firman Allah dan hadist Nabi tersebut, pengarang cerpen “Rusmi Ingin Pulang” menitikpkan ajaran pada pembaca bahwa setiap manusia diseyogyakan memiliki sifat pemaaf. Pemaaf sebenarnya merupakan tanda hati seseorang itu bersih dan tenang. Sebenarnya tidaklah mudah untuk menjadi seorang pemaaf. Sikap negative yang berupa nafsu-nafsu yang bersemayam dalam hati seseorang senantiasa berusaha menghalangi wujudnya sifat pemaaf. Pertempuran antara dua unsur ini mewujudkan satu mekanisme yang saling ingin menguasai diri seseorang. Nafsu dan budi terus menerus saling mencari peluang untuk tampil lebih dahulu. Seseorang yang sudah tahu kesalahannya pun kadang-kadang enggan meminta maaf karena kesombongannya.

Kesadaran untuk meminta maaf dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang” digambarkan pada sikap Ustadz Mu’in. Ustadz Mu’in tidak berlingung diri dari ketokohnya dalam masyarakat, melainkan ia justru memberikan contoh. Jika seseorang melakukan kesalahan, berprasangka misalnya, maka seseorang itu wajib meminta maaf. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

“Itu bagus. Artinya, biarlah Rusmi pulang. Syukur bila semua prasangka tentang dirinya tidak benar. Bila demikian, kita harus minta maaf kepadanya.

“Bila ternyata benar?” tanya Pak RT dengan wajah bersungguhsungguh.

“Ya, kita wajib mengingatkannya agar kembali ke jalan yang baik untuk kemaslahatan diri sendiri dan masyarakat. Atau kita lihat nanti sajalah. Yang jelas kita memang diperintahkan untuk mendahului sikap baik sangka”.

(“Rusmi Ingin Pulang” : 13)

Meminta maaf dan menyesali kesalahan yang diperbuatnya s merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penyesalan diri adalah manifestasi dari kesadaran yang sepenuhnya datang dari dalam nurani, bukan atas dorongan dari luar.

Kesadaran bahwa dalam dirinya telah melakukan kesalahan yang merugikan orang lain itu akan mengganggu ketenangan jiwanya. Ustadz Mu'in adalah contoh orang yang sangat tahu diri akan kesalahan atau kekurangannya sehingga membuat Rusmi dicibir masyarakat.

III. SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Humanisasi

Diawali dengan adanya dehumanisasi. Dehumanisasi tampak dengan adanya manusia mesin yang tergambar pada tokoh-tokoh yang dalam berperilaku tanpa mempertimbangkan logika, semata-mata didasarkan pada emosi dan kebersamaan. Hal itu tergambar pada bagian berikut ini. a. Warga kampung digambarkan sebagai pribadi yang agresif dalam menentang kepulauan Rusmi. b. Ibu-ibu nyinyir membicarakan Rusmi. c. Kepelacuran Jebris dipicu oleh ibu Jebris yang mudah digoda laki-laki iseng. d. Perilaku para lelaki terhadap Blokeng yang tidak manusiawi dan ingkar dari tanggung jawab. e. Ayah Minem mencari suami bagi anak-anak gadisnya saat memasuki usia 12 tahun untuk mengurangi beban ekonominya.

Dehumanisasi tersebut menimbulkan humanisasi yang dikhususkan pada perlakuan terhadap pelacur dan penyadaran masalah pendidikan.

a. Perlakuan terhadap pelacur

Pilihan berprofesi sebagai pelacur adalah pilihan keterpaksaan atas dasar desakan ekonomi. Mereka tidak memiliki pilihan profesi lain karena tidak memiliki pendidikan and ketrampilan yang memadai, serta keterbatasan modal. Karena itu, memberikan pekerjaan sederhana adalah salah satu cara mengentaskan mereka dari dunia hitam. Jika mereka tidak mau dengan

tawaran itu, maka tetaplah masyarakat memperlakukan mereka sebagai tetangga yang baik

b. Penysadaran masalah pendidikan

Dengan pendidikan yang baik akan dihasilkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui pendidikan, kebiasaan yang tidak baik, di antaranya pernikahan dini dapat dicegah. Pernikahan dini yang diikuti kehamilan akan mengancam keselamatan sekaligus bayi yang dilahirkannya.

2. Liberasi

Wujud Liberasi

- 1) Tidak Berpikiran Negatif terhadap Sesama
- 2) Mencegah Pernikahan Dini
- 3) Tidak Memanfaatkan Kesempatan

3. Transendensi

a. Sabar

Sabar adalah perilaku menahan diri atau menerima dengan ikhlas. Sabar merupakan bentuk pengakuan bahwa ujian adalah bentuk kasih sayang Tuhan pada hambaNya.

b. Jujur

Perilaku jujur mempunyai peran penting dalam menjaga kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan dalam kehidupan individu, maupun kehidupan sosial.

c. Pemaaf

Sifat pemaaf memberi manfaat bagi diri sendiri, terutama dari segi rohani, menjadikan jiwa tenang, hati bersih, dan berpikiran terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fikri Populer : Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo, Karya, dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1998. “Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial” dalam Jurnal *al-Jamiah* no 61/1988. Halaman 64.
- Kuntowijoyo. 2001. “Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual” dalam *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2005. “Maklumat Sastra Profetik” dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Jakarta : Multi Presindo.
- Maitre, Miss Luce-Clude. 1985. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Terjemahan Djohan Effendi). Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ollson, Gunilla. 2015. “Pernikahan Dini di Indonesia Membahayakan Anak”. Diakses pada Oktober 2017 dari Republika Online. www.Republika.co.id
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000*. Jakarta : Gramedia

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sangidu, 2005. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta : Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Sastriyani, Siti Haryani. 2007. *Metode Pengumpulan Data Penerapannya dalam Penelitian Gender dan Sastra*. Yogyakarta : Bigraf Publish.
- Sayuti, Suminto A. 2005. “Selamat Jalan Kuntowijoyo” dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta : Yayasan Indonesia
- Satyawan, Dharma. 2012. “Karakter dan Sastra Profetik”, diakses pada Oktober 2017 dari hmp.pasca.ugm.ac.id/2012/05/karakter-dan-sastra-profetik.htm
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanta. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, Teguh. 2014. “Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cublaka”. Diakses pada Oktober 2017 dari http://www.academia.edu/4565292/Estetika_Profetik_Ahmad_Tohari_dalam_Khazanah_Budaya_Cablaka
- Widowati, 2011. *Korupsi pada Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel Orang-Orang Proyek*. Yogyakarta: Beranda.
- Yudiono, K.S. 2003. *Ahmad Tohari, karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.